KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 1, Juni 2024: 74 – 84 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

RITUAL PEMAKAMAN TURUNAN BOKEO DI KELURAHAN SILEA KECAMATAN WUNDULAKO KABUPATEN KOLAKA

FUNERAL RITUALS OF BOKEO DERIVATIVES IN SILEA VILLAGE, WUNDULAKO SUB-DISTRICT, KOLAKA DISTRICT

Runni Yanti Mansur[1], Laxmi[2]

[1,2,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi: runniyyanti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the funeral ritual procession of Bokeo derivatives in Silea Village, Wundulako District, Kolaka Regency. This research uses Levi-Strauss (1958) Structural Theory "Attitude of Relationship Between Relatives Elementally". The data collection technique used in this research is Snowball Sampling by conducting involved observation (obesrvation participation) and indepth interviews. this research is Qualitative research using Ethnographic research methods. The research shows that: first: when a bokeo descendant dies, several funeral ritual processes will be carried out, namely first; making a coffin from the trunk of an areca tree (pu'umbundi), second; wearing forty sarongs as a calendar (O'sawu), third; slaughtering buffaloes (To'ono Mogere) and fourth; funeral custom umbrella (O'pawu).

Keywords: *funeral, derivative, bokeo.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi ritual pemakaman turunan Bokeo di Kelurahan Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Levi-Strauss (1958) "Sikap Hubungan Antara Kerabat Secara Elementer". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling* dengan melakukan pengamatan terlibat (*obesrvation participation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). penelitian ini adalah

penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Etnografi. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama:* saat turunan bokeo meninggal dunia akan dilakukan beberapa prosesi-prosesi ritual pemakaman yaitu kesatu; membuat keranda jenazah dari batang pohon pinang (*pu'umbundi*), kedua; pemakaian empat puluh sarung sebagai kalender (*O'sawu*),ketiga; menyembelih kerbau (*To'ono Mogere*) dan keempat; payung adat pemakaman (*O'pawu*).

Kata Kunci: pemakaman, turunan, bokeo.

PENDAHULUAN

Indonesia sangat identik dengan berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa dan agamanya. dapat dipandang sebagai perwujudan kebudayaan. Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil dari krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadatnya. Adat merupakan pencerminan kepribadian suatu bangsa, juga merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Setiap daerah memiliki tradisi, ritual dan keunikan masing-masing. Tradisi di setiap daerah memiliki tata cara dan upacara pelaksanaaan yang berbeda-beda.

Dalam konsep kebudayaan, kematian merupakan sesuatu yang dianggap paling sakral, penting, dan bernilai. Kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Oleh karena itu, kematian pada beberapa suku bangsa dilaksanakan dalam proses ritual yang khas. Ritual tersebut merupakan serangkaian suatu tindakan yang terkait pada suatu aturan yang sesuai dengan adat-istiadat dan suatu kepercayaan dalam kebudayaan dan dilakukan secara turun-temurun. Pada umumnya, ritual kematian merupakan salah satu bentuk penghormatan terakhir kepada mendiang yang sudah meninggal.

Setiap orang yang meninggal pasti memiliki kepercayaan yang mereka anut dan dipercayai yang disebut dengan upacara ritual sebelum dikuburkan. Ritual yang dilakukan pada umumnya merupakan tahap yang dilalui manusia dalam lingkar hidupnya. Misalnya saja dalam tahap kelahiran, sunatan, perkawinan, sampai pada waktu kematian yang dilakukan pelaksanaan ritualnya. Ritual tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat setempat yang masih tetap dipertahankan sampai

sekarang ini. Proses pewarisan kebudayaan dengan melalui pengalaman atau memori sosial, sehingga dapat diwarisi oleh generasi penerusnya dalam lingkungan masyarakat setempat. Ritual tersebut kemudian mengalami proses perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat atau karena perubahan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Ritual dalam lingkar hidup manusia memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Riemenschneider dan Hauser (2006:14) Ritual itu memiliki tujuan seperti untuk mempertahankan status sosial, kemakmuran, kesejahteraan, ataupun untuk kesehatan masyarakat. Ritual juga memiliki tujuan religius dalam proses pelaksanaanya yang semata-mata untuk Tuhan atau Dewa yang secara vertikal menciptakan mahluk di bumi.

Dengan berbagai keanekaragaman prosesi ritual pemakaman di berbagai tempat di Sulawesi Tenggara salah satunya yang terdapat Di Kabupaten Kolaka, yang secara mayoritas menyebut dirinya sebagai turunan Raja Mekongga. Dalam catatan sejarah tertulis bahwa terdapat satu kerajaan, yaitu Kerajaan Mekongga. Kerajaan Mekongga adalah kerajaan yang pernah berdiri di Kabupaten Kolaka tepatnya yangsaat ini berada di Kecamatan Wundulako. Awalnya pusat Kerajaan Mekongga berada di Kecamatan Bende, tetapi kemudian dipindahkan di Kecamatan Wundulako. Sebagai salah satu kebudayaan, turunan raja Mekongga yang berada di Kecamatan Wundulako memiliki tata cara dan prosesi pemakaman yang berbeda, hal ini di latar belakangi karena adanya silsilah garis keturunan Kerajaan Mekongga pada zaman dulu, yang raja-rajanya bergelar *Bokeo* hingga saat ini masih di pertahankannya.

Ritual pemakaman keturunan *Anakia Bokeo* merupakan salah satu ritual yang masih di laksanakan sampai saat ini. Ritual ini merupakan ritual kematian yang sangat berbeda dengan ritual kematian yang biasanya kita lihat. Hal ini penulis katakan berbeda, karena ritual turunan *Bokeo* merupakan seorang keturunan Raja Mekongga. yang dimana saat turunannya meninggal dunia dan memiliki darah keturunan Raja Mekongga maka untuk mengantarkan ke tempat peristirahatan terakhirnya harus melaksanakan beberapa prosesi ritual yang masih ada sejak dahulu. Salah satunya adalah meletakkan empat puluh sarung diatas jenazah keturunan *Bokeo* yang sebelumnya sudah dibentuk kotak menggunakan bambu agar mempermudah menyusun sarung tersebut diatas jenazah. Begitupun untuk *keranda* keturunan *Bokeo* yang digunakan juga sangat berbeda dengan prosesi pemakaman yang sering penulis lihat, *keranda* jenazah

untuk keturunan raja terbuat dari batang Pohon Pinang, dimana Pohon Pinang tersebut berasal dari lingkungan setempat yaitu pusat kerajaan Mekongga di Wundulako. Begitupun pada prosesi lainnya yakni adanya payung adat yang terbuat dari bambu dan dilapisi dengan kain putih.

Berdasarkan pengamatan sementara, penulis merasa penting untuk mengungkapkan fenomena kebudayaan yang terdapat pada keturunan Raja Mekongga di Wundulako. Hal tersebut mendasari penulis melanjutkan dalam bentuk penelitian dengan topik " Ritual Pemakaman Turunan Bokeo di Kelurahan Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka" Adanya berbagai bukti sejarah dan peradaban kebudayaan yang ditinggalkan oleh kerajaan Mekongga membuktikan bahwa kondisi sosial budaya dan kedudukan masyarakatnya mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Salah satunya sebagaimana di peraktekkan pada prosesi pemakaman keturunan raja-raja Mekongga. Peninggalan sejarah dan kebudayaan raja Mekongga dalam prosesi pemakaman keturunannya yang disebut *Anakia Bokeo.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kecamatan wundulako kabupaten kolaka khususnya di kelurahan silea dan tikonu. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena melihat masih banyaknya peninggalan-peninggalan budaya kerajaan Mekongga salah satunya adanya makam raja Sangia Nibandera dan juga masih banyak turunan-turunan raja yang bermukim di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait ritual pemakaman turunan bokeo dan mempertahankan status sosial seorang turunan bokeo yaitu salah satu turunan raja ke 17 yaitu bapak firman guro.

Teknik pemilihan informan diatas mengacu pada teknik snowball sampling. yang dimana mula-mula peneliti bertemu dengan bapak lurah silea kemudian bapak rusman mengarahkan ke beberapa informan-informan yang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan terlibat (observation participation) dan wawancara mendalam (indepth interview). Pengamatan terlibat ini dilakukan untuk meilihat secara langsung dilapangan bagaimana prosesi-prosesi pemakaman turunan Bokeo, hal ini mengacu pada sugiyono 2013 menyatakan bahwa pengamatan terlibat merupakan dasar semua ilmu pengetahuan dan merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting untuk menghayati perasaan, sikap,

pola pikir yang mendasari objek perilaku subjek yang diteliti. Wawancara mendalam merupakan percakapan (Tanya jawab) antara peneliti dan informan untuk mengumpulkan informasi terkait objek penelitian, wawancara di lakukan dengan memakai pedoman wawancara sersifat semi struktur, artinya wawancara dengan kombinasi antara pedoman wawancara yang sudah disiapkan serta tergantung jalannya proses wawancara itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Mekongga

Sejarah terbentuknya Kerajaan Mekongga di ilhami oleh suatu peristiwa datangnya dua orang bersaudara dengan mengendarai sarung sakti yang dikenal dengan nama *"Toloa Sarungga"* dua orang bersaudara ini turun disuatu sekitaran pengunungan *Balandete,* kemudian masyarakat menamakanya *Kolumba.* Kedua bersaudara ini adalah *Larumbalangi* dan *Wekoila* yang kemudian dianggap sebagai orang pertama dalam proses meletakkan dasar-dasar penting sebagai pemimpin negeri *"Anakiano Wonua"*, baik di kerajaan Mekongga maupun di kerajaan Konawe.

Kedatangan kedua orang itu disambut dengan hangat oleh penduduk setempat. Mereka berdua memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatanganya kepada penduduk bahwa keduanya adalah keturunan *Sawerigading* dari *Luwu* dan maksud kedatangannya adalah menjaga kesejahteraan dan ketentraman penduduk. Setelah menceritakaan maksud kedatanganya dengan penduduk, akhirnya penduduk setempat dapat menilai bahwa kedua orang itu memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. karena kedatangan mereka berdua di *Kolumba* diketahui oleh para *Toonomoutuo* sehingga para pemimpin *Tobu* tersebut mengadakan musyawarah dan bersepakat menemui *Larumbalangi* untuk menceritakan tentang kebuasaan Burung Kongga, dalam pertemuan mereka dengan Larumbalangi diperantai oleh *Wasasi Wasa Benggali.* Permohonan para *Toonomoutuo* tersebut diterima oleh Larumbalangi dan dilaksanakanlah upacara untuk membunuh Burung tersebut.

Berkat taktik yang dilakukan Larumbalangi, maka Burung *Kongga* tersebut dapat terbunuh dan dengan terbunuhnya Burung tersebut maka bersepakatlah Para *Toonomoutuo* penghulu *Tobu* untuk mengangkat *Larumbalangi* menjadi pemimpin mereka dan dikukuhkan (*pinatonggo)* menjadi raja pertama di Kerajaan Mekongga dengan gelar *Anakia Larumbalangi.*

Peristiwa kematian burung *Kongga* menimbulkan rasa kelegaan seluruh penduduk. Namun, dibalik itu penduduk kembali diganggu oleh bau busuk yang luar biasa dari bangkai burung kongga yang sudah berulat. Atas gangguan itu *sangia* (raja) Mekongga yang di kenal sakti berdoa kepada tuhan untuk meminta diturunkan hujan. Tak lama kemudian, turunlah hujan dengan lebatnya selama tujuh hari tujuh malam dan mengakibatkan banjir sehingga bangkai busuk burung *Kongga* terbawa arus ke hilir sungai sampai ke laut. Setelah banjir mulai surut dan kehidupan masyarakat Mekongga mulai membaik Larumbalangi memerintahkan kepada *Wasasi* untuk menyampaikan seluruh masyarakat Mekongga untuk bersama-sama bersatu menyelenggarakan acara syukuran atas diterimanya permohonan mereka oleh Tuhan. karena terhindar dari rasa ketakutan dan gangguan bau busuk, Sangia Larumbalangi mulai mengatur perkampungan demi kemakmuran rakyatnya, setelah itu daerah kekuasaan Raja Larumbalangi di beri nama Lamekongga atau Mekongga.

Kebertahanan Prosesi Ritual Pemakaman Turunan Bokeo di Kecamatan Wundulako

Dalam lingkaran hidup manusia yang terakhir adalah peristiwa kematian. Bagi suku Mekongga di Kecamatan Wundulako memandang kematiaan sebagai sesuatu yang sangat penting karena manusia akan meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, suasana dalam keluarga jika ada seseorang yang meninggal terlihat sangat sibuk karena kedatangan orang-orang sekitarnya, kaum kerabat hingga masyarakat luas yang mengenal sosok almarhum atau almarhumah semasa hidupnya. Terlebih lagi bagi jenazah seorang yang memiliki kedudukan dan status sosial dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan pada pemakaman seorang raja atau turunan Mekongga di Wundulako. Umumnya jika ada anggota keluarga atau masyarakat yang meninggal dunia mereka terlihat akan saling tolong menolong, yaitu dengan membawa berbagai macam sumbangan berdasarkan kemampuan masing-masing tiap orang, dan bukan hanya sumbangan tetapi masyarakat akan datang membantu untuk menyiapkan benda-benda ritual pemakaman yang akan digunakan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Mekongga memiliki solidaritas yang sangat tinggi.

Pemakaman seorang turunan Raja Mekongga terlihat bahwa adanya proses yang cukup berbeda didalam menghormati jenazah. Nampak ketika almarhum yang wafat adalah turunan bangsawan terlihat beberapa peralatan seperti pemukul gong dan kain *Tabere* yang digunakan dalam rumah almarhum. Menurut informasi ibu Rahmawati pemukul gong juga menunjukan identitas kebangsawan si almarhum atau almarhumah. Oleh karena itu perlakuan budaya atas sosok yang meninggalkan dunia selalu memiliki perbedaan didalam tata cara penyelenggaraan dan pengurusan jenazah. Biasanya prosesi dan tahapan pengurusan jenazah dilakukan oleh keluarga terdekat almarhum ataupun orang-orang yang telah ditunjuk mewakili keluarga. Tata caranya selalu senantiasa mengikuti kepercayaan yang dianut oleh keluarga yang ditinggalkan. Pada umunya jika seseorang yang meninggal dunia prosesinya dimulai dari memandikan jenazah, mengkafani, mengsholathkan dan terakhir menguburkan, tetapi berbeda dengan prosesi turunan Anakia Bokeo yang sudah dilaksankan secara turun temurun ditiap turunannya.

Ritual pemakaman turunan *Bokeo* masih dapat bertahan sampai saat ini khusunya di Kecamatan Wundulako di Kelurahan Silea dan Tikonu karena keturunan Raja di daerah tersebut masih ada, Sehingga kebertahanan ritual pemakaman dapat dilaksanakan karena di daerah tersebut masih banyak yang memiliki darah keturunan *Bokeo* atau keturunan raja Mekongga, dan ritual tersebut masih dapat dilaksanakan jika yang meninggal dunia merupakan turunan *Bokeo* dan harus dimakamkan dengan melakukan ritual yang sudah ada. Berikut dibawah ini merupakan prosesi ritual pemakaman turunan Bokeo:

Pengambilan pohon pinang (pu'umbundi)

Pada umunya yang sering penulis lihat jika ada seseorang yang meninggal dunia maka untuk mengantar ke tempat peristirahatan terakhir akan menggunakan keranda yang terbuat dari besi ataupun kayu, tetapi berbeda hal dengan seorang keturunan raja Mekongga. Jika raja Mekongga atau turunan yang yang meninggal dunia maka keranda jenazah turunan *Bokeo* terbuat dari batang pohon pinang, yang dimana pohon tersebut diambil dari daerah sekitaran kerajaan Mekongga. Pohon pinang yang berfungsi sebagai keranda untuk mengantarkan jenazah keturunan *Bokeo* ketempat penguburan. Jumlah pohon pinang yang akan digunakan delapan batang pohon. Untuk membuat keranda jenazah menggunakan delapan batang pohon dan kemudian dibentuk empat batang memanjang dan empat batang lagi melintang,

sedangkan sebelum adanya perubahan jumlah batang pohon dulunya yang digunakan adalah sepuluh batang, delapan batang untuk pembuatan Keranda sedangkan dua batang untuk payung diatas keranda. tetapi payung tersebut sudah dihilangkan agar keranda menjadi lebih ringan ketika diangkat. Dalam pembuatan keranda dilarang menggunakan paku jadi untuk menyatukan batang satu dengan batang yang lainnya harus menggunakan rotan muda yang sudah diiris dengan setipis mungkin.

Pemakaian empat puluh sarung (Osawu)

Pemakaian empat puluh sarung diletakkan diatas jenazah dibaringkan, sarung ini berfungsi sebagai kalender penghitung hari kepergian almarhun/almarhumah, yang dimana ketika jenazah sudah dimakamkan tiap persatu harinya sarung akan diturunkan dari atas bambu. Dengan hal ini penulis melihat ritual pemakaman yang sangat berbeda dengan biasanya. Jika yang meninggal dunia merupakan seorang turunan Bokeo maka tempat jenazah dibaringkan akan diletakkan empat puluh sarung diatas Jenazah yang sudah dibentuk persegi empat atau persegi panjang menggunakan bambu untuk mempermudah menyusun dan menurunkan sarung diatas jenazah. Empat puluh sarung ini merupakan pertanda bahwa yang meninggal dunia merupakan seorang keturunan bangsawan atau keturunan raja Mekongga. Jika sarung sudah diturunkan semua itu pertanda bahwa almarhum/almarhumah sudah 40 hari meninggal dunia, maka akan dilaksanakan ritual adat malam ke empat puluh dengan menyembelih hewan kambing atau sapi untuk dimakan setelah melaksanakan tahlilan dan doa bersama untuk almarhum/amarhumah.

Menyembelih hewan kerbau (To'ono Mogere)

Prosesi pemakaman berikutnya ketika jenazah sudah selesai di mandikan dan dikafani ketika akan dibawah keluar rumah makan akan dilaksanakan prosesi menyembelih kerbau. Saat melakukan penelitian penulis mendapatkan informasi dari masyarakat yang datang melayat bahwa sebelum agama Islam masuk di wilayah Mekongga ketika seorang raja yang memimpin sedang sakit maka akan akan dicari rakyat yang akan menemani raja disisinya, jika suatu saat raja meninggal dunia maka rakyat yang menemani raja akan dibunuh juga untuk menemani raja hingga meninggal dunia. Hal itu dipercayai sebagai pengorbanan dan raja tidak merasakan kesendirian. Tetapi setelah agama Islam masuk

di Mekongga dan raja Sangia Nibandera memimpin, akhirnya prosesi ini diganti bukan lagi manusia yang dikorbankan tetapi digantikan menjadi hewan kerbau atau kambing yang akan di sembelih. Sejak saat itulah prosesi menyembelih kerbau dipakai ketika seorang raja meninggal hingga saat ini. Ketika jenazah sudah mau dikeluarkan dari rumah kerbau akan disembelih didepan halaman rumah untuk dilalui oleh jenazah sebelum ke tempat pemakaman, setelah kerbau disembelih daging kerbau tidak akan dibawa ke dalam rumah duka, melainkan harus dibagikan kepada masyarakat yang datang ke rumah duka.

Alat musik gong sebagai pengiring (Karandu)

Benda ritual yang ada ketika turunan raja mekongga meninggal adalah Alat musik gong, dalam ritual pemakaman gong digunakan untuk pengiring dan sebagai pertanda kepada masyarakat bahwa ada yang meninggal dunia. Pukulan gong untuk ritual juga tidak asal pukul dan tidak semua orang tau teknik pukulan tersebut. Teknik pukulan untuk menyampaikan kabar duka tidak sama dengan pukulan iringan tari lulo, tetapi menggunakan teknik pukulan 3 ketukan dan 1 ketukan. Pukulan gong tersebut sebagai pemanggil bahwa ada raja atau keturunan raja yang meninggal dunia. Setelah gong dipukul akan diberdirikan kain sarung panjang sebagai bendera, untuk kain sarung tidak memiliki standar warna, warna apa saja bisa digunakan sebagai bendera asalkan kain sarung tersebut merupakan sarung panjang yang belum dijahit. Sarung itu merupakan sebagai pertanda bahwa dirumah ini ada yang meninggal dunia.

Payung adat (Opawu)

Prosesi terakhir ritual pemakaman turunan *Bokeo* yaitu pembuatan payung untuk makam. Payung adat seorang turunan Bokeo terbuat dari bambu yang kemudian diikat mengunakan benang kasur hingga membentuk seperti payung. Kemudian rangka payung tersebut dibungkus dengan kain *kaci* (kain kafan). Payung adat yang dibuat berjumlah dua buah, yang berfungsi untuk sebagai pelindung atau naungan makam dan juga sebagai penanda bahwa makam tersebut merupakan seorang keturunan Bokeo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Prosesi ritual pemakaman turunan Bokeo merupakan prosesi pemakaman seorang keturunan raja Mekongga. Prosesi ini masih dilaksanakan sampai saat ini jika seroarang keturunanya meninggal dunia dan sebelum dikuburkan maka akan dilaksanakan ritual pemakaman, mulai dari membuat keranda jenazah dari batang pohon pinang, menggantung empat puluh sarung diatas jenazah, membunyikan gong, menyembelih hewan kerbau dan menyiapkan payung sebagai tempat bernaung makam. Prosesi ritual pemakaman seorang keturunan Bokeo sangat berbeda dengan prosesi pemakaman pada umumnya. Setelah melakukan prosesi pemakaman dan menguburkan jenazah, pada malam-malam tertentu anggota keluarga turut serta dalam pembacaan dan pengucapan doa-doa yang ditujukan kepada mendiang.

Demikian dengan adanya kondisi di atas dapat dipahami melalui kombinasi teori Struktural Levi-Strauss (1958:94), yang berpusat pada analisa sikap hubungan

antar kerabat. Menurut Levi-Strauss, masyarakat ada kalanya berfikir secara Elementer atau di istilahkan dengan berfikir secara bersahaja. Dalam fikiran yang elementer dan bersahaja ini selalu didominasi oleh sistem kekerabatan yang didasarkan pada sistem simbolik, sehingga menentukan klas - klas dalam kerabatnya, yaitu karna hubungan darah, hubungan kawin dan hubungan keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrauf Tarimana, (1985). Kebudayaan Tolaki, Kalosara.

Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa. *An-Nas*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164

Aprilia, A. P., Hak, P., Kolaka, W. K., Mesosambakai, M., & Mekongga, T. (2020). *E-issn : 2502-6674*. *5*(2), 81–94.

Bimrew Sendekie Belay. (2022). Tradisi Mattapung Dalam Ritual Kematian Etnis Bugis. *Jurnal Ilmu Sosial*, *1*(8.5.2017), 2003–2005

Bustar. (2022). Mosehe Wonua (Kajian atas Ritual Tolak Bala dan Diskursus di Kalangan Tokoh Adat dan Agama dalam Masyarakat Tolaki-Mekongga di Kolaka). *Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar*, 1–129.

Hertz, R. (1907) *Contribution a une Etude sur l Representation collective,* hal 48-137.

Hyun-Ju, K. (2012). The concept of sahoe (Society) in the practice and discourse of sahoejang (Public Funeral) in colonial Korea. *Korea Journal*, *52*(4), 36–59. https://doi.org/10.25024/kj.2012.52.4.36

Huberman, M., & Teori, L. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

https://penerbitdeepublish.com/snowball-sampling/

Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedi. Jakarta.

Kasiono, Muhammad Amri, & Indo Santalia. (2023). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *1*(4), 533–548. https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134

Kolaka,Kabupaten (2021). Sulawesi Tenggara,. Sejarah Daerah Mekongga. Diakses pada 8 Februari 2023.

KBBI., id. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pemakaman Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Levi-Strauss, Claude, (1958). "*The Structural Study Of Myth"* dalam Thomas A. Sebeok (Ed). Myth: A Symposium. Bloomington: Indian University Press.

Riemenschneider, Hauser (2006). *Domains of physical activity and all-cause mortality: systematic review and dose–response meta-analysis of cohort studies*

Sugiyono,S.(2013). "*Metode Penelitian Kualitatif*". *Bandung:Alfabeta.*